

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh *digital capability*, *digital literacy*, dan *digital transformation* terhadap Kinerja UMKM pada UMKM kuliner di Kota Bandung. Sugiyono menjelaskan bahwa survei merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dianalisis berasal dari sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk melihat kejadian 98relative, distribusi, serta hubungan antarvariabel yang diteliti (Sugiyono, 2023:56).

Dalam metode survei, peneliti mengumpulkan informasi dari responden melalui pertanyaan yang berkaitan dengan keyakinan, pendapat, karakteristik objek, serta perilaku masa lalu atau masa kini. Sugiyono menegaskan bahwa survei termasuk penelitian kuantitatif karena prosesnya berangkat dari pengajuan pertanyaan kepada responden tentang aspek-aspek tersebut, sehingga peneliti memperoleh data yang dapat diolah secara terukur (Sugiyono, 2023:56). Selain itu, survei umumnya menggunakan pertanyaan yang sama untuk semua responden sehingga peneliti dapat mengukur banyak variabel sekaligus dan menguji hipotesis, serta sering digunakan sebagai penelitian korelasional (Sugiyono, 2023:56).

Metode ini dipilih karena hasil survei dapat digunakan untuk menarik generalisasi, selama sampel yang digunakan benar-benar mewakili populasi. Sugiyono menjelaskan bahwa survei cenderung menghasilkan kesimpulan yang

dapat digeneralisasikan dan ketepatan generalisasi akan lebih baik apabila sampel mewakili populasi (Sugiyono, 2023:56). Oleh karena itu, penelitian ini mengumpulkan data menggunakan kuesioner pada pelaku UMKM kuliner di Kota Bandung agar data terukur dapat dianalisis secara kuantitatif untuk menjelaskan hubungan serta pengaruh variabel-variabel penelitian (Sugiyono, 2023:57).

3.2 Definisi Variabel dan Operasional

Variabel merupakan unsur penting dalam penelitian karena menjadi fokus yang diamati dan diukur. Suatu konsep dapat disebut variabel apabila memiliki nilai yang bervariasi pada objek penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa sesuatu dikatakan variabel ketika nilainya dapat berbeda pada setiap subjek, misalnya berat badan, motivasi, dan persepsi yang nilainya tidak sama antara satu orang dengan orang lain (Sugiyono, 2023:67). Selain itu, variabel juga dapat dipahami sebagai karakteristik atau atribut yang melekat pada individu maupun organisasi yang dapat diamati dan diukur, serta memiliki keragaman nilai pada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2023:67).

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini memerlukan perumusan variabel secara jelas agar arah penelitian terukur dan analisis dapat dilakukan secara tepat. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan definisi setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan operasionalisasi variabel melalui penjabaran ke dalam dimensi atau indikator, serta penyusunan butir pernyataan pada kuesioner. Langkah ini dilakukan agar variabel yang bersifat konseptual dapat diterjemahkan menjadi ukuran yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik sesuai kebutuhan penelitian.

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian harus memiliki variasi, karena sesuatu disebut variabel apabila nilainya dapat berbeda antar objek yang diteliti. Sugiyono mencontohkan bahwa berat badan, motivasi, dan persepsi termasuk variabel karena nilainya tidak sama antara satu orang dengan orang lain (Sugiyono, 2023:67).

Selain itu, variabel juga dapat dipahami sebagai karakteristik atau atribut dari individu maupun organisasi yang bisa diamati atau diukur, serta nilainya beragam pada subjek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2023:67). Berdasarkan konsep tersebut, variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

1. Variabel independen (X)

Sugiyono menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2023:69). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *digital capability* (X1), *digital literacy* (X2), dan *digital transformation* (X3).

2. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2023:69). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja UMKM (Y) pada UMKM kuliner di Kota Bandung.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel dilakukan agar setiap variabel dalam penelitian dapat diukur secara jelas melalui indikator yang diturunkan dari konsep variabel. Sugiyono menjelaskan bahwa variabel perlu dijabarkan menjadi indikator,

kemudian indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen penelitian (Sugiyono, 2023:146).

Oleh karena itu, pada penelitian ini variabel *digital capability* *digital capability* (X_1), *digital literacy* (X_2), dan *digital transformation* (X_3), dan Kinerja UMKM (Y) diuraikan ke dalam indikator-indikator yang kemudian disajikan dalam tabel operasionalisasi variabel sebagai acuan penyusunan kuesioner.

Tabel 3. 1 Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Ukuran	No.	Skala
<i>Digital Capability</i> (X_1) menurut Korhonen dan Gill (2018) adalah kapasitas perusahaan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam aktivitas bisnis.	<i>Information Technology</i>	Ketersediaan teknologi informasi dalam operasional usaha	Tingkat ketersediaan teknologi informasi dalam kegiatan usaha	1	Ordinal
		Pemanfaatan perangkat digital dalam usaha	Tingkat kemampuan UMKM memanfaatkan perangkat digital untuk mendukung operasional usaha	2	Ordinal
	<i>Data and Analytics</i>	Pemanfaatan data digital	Tingkat kemampuan UMKM memanfaatkan data digital dalam kegiatan usaha	3	Ordinal
	<i>Customer Engagement</i>	Interaksi digital dengan pelanggan	Tingkat kemampuan UMKM berinteraksi dengan pelanggan melalui media digital	4	Ordinal

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Ukuran	No.	Skala
		Promosi melalui media digital	Tingkat kemampuan UMKM memanfaatkan media sosial atau <i>marketplace</i> untuk promosi	5	Ordinal
	<i>Collaboration and Connectivity</i>	Konektivitas internet dalam usaha	Tingkat ketersediaan koneksi internet untuk mendukung aktivitas usaha	6	Ordinal
	<i>Business Process Excellence</i>	Digitalisasi proses bisnis	Tingkat kemampuan UMKM menerapkan digitalisasi pada proses pemesanan, pembayaran, atau pencatatan	7	Ordinal
		Pencarian informasi usaha melalui internet	Tingkat kemampuan UMKM menggunakan internet untuk memperoleh informasi pengembangan usaha	8	Ordinal
	<i>Facilitation of Knowledge Work</i>	Pemanfaatan pengetahuan digital	Tingkat kemampuan UMKM memanfaatkan informasi digital untuk meningkatkan pengetahuan usaha	9	Ordinal
	<i>Digitization of Business</i>	Penggunaan pembayaran digital	Tingkat kemampuan UMKM	10	Ordinal

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Ukuran	No.	Skala
			memanfaatkan pembayaran digital dalam transaksi usaha		
<i>Digital Literacy</i> (X ₂) menurut Law et al. (2018) merupakan kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital.	<i>Devices and Software Operations</i>	Penggunaan perangkat digital dalam usaha	Tingkat kemampuan pelaku UMKM menggunakan perangkat digital untuk mendukung kegiatan usaha	11	Ordinal
		Penggunaan aplikasi digital	Tingkat kemampuan pelaku UMKM mengoperasikan aplikasi digital untuk kegiatan usaha	12	Ordinal
	<i>Information and Data Literacy</i>	Pencarian informasi usaha melalui internet	Tingkat kemampuan pelaku UMKM mencari informasi usaha melalui internet	13	Ordinal
		Penilaian dan pengelolaan informasi digital	Tingkat kemampuan pelaku UMKM menilai kebenaran dan mengelola informasi digital untuk kebutuhan usaha	14	Ordinal
	<i>Communication and Collaboration</i>	Komunikasi digital dengan pelanggan	Tingkat kemampuan pelaku UMKM berkomunikasi dengan pelanggan melalui media digital	15	Ordinal

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Ukuran	No.	Skala
	<i>Digital Content Creation</i>	Pembuatan konten promosi digital	Tingkat kemampuan pelaku UMKM membuat konten digital untuk promosi usaha	16	Ordinal
		Pengembangan konten digital usaha	Tingkat kemampuan pelaku UMKM mengembangkan konten digital sesuai kebutuhan usaha	17	Ordinal
	<i>Safety</i>	Kehati-hatian terhadap risiko digital	Tingkat kehati-hatian pelaku UMKM terhadap penipuan, informasi palsu, atau risiko digital lainnya	18	Ordinal
	<i>Problem-Solving</i>	Penyelesaian kendala penggunaan teknologi	Tingkat kemampuan pelaku UMKM mengatasi kendala sederhana dalam penggunaan teknologi digital	19	Ordinal
	<i>Career-Related Competences</i>	Penggunaan aplikasi digital bidang kuliner	Tingkat kemampuan pelaku UMKM menggunakan aplikasi digital yang sesuai dengan bidang usaha kuliner	20	Ordinal
		Pemanfaatan teknologi untuk aktivitas usaha kuliner	Tingkat kemampuan pelaku UMKM memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung	21	Ordinal

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Ukuran	No.	Skala
			aktivitas usaha kuliner		
<i>Digital Transformation</i> (X ₃) menurut Schallmo dan Williams (2018) berkaitan dengan proses digitalisasi model bisnis agar suatu usaha mampu bersaing dalam perkembangan ekonomi digital. Transformasi digital mencakup perubahan elemen bisnis, proses penciptaan nilai, hubungan dengan pelanggan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menghasilkan layanan, proses, atau cara kerja baru.	<i>Digital Reality</i>	Identifikasi kondisi digital usaha saat ini	Tingkat kemampuan UMKM memahami kondisi penggunaan teknologi digital dalam usaha saat ini	22	Ordinal
	<i>Digital Ambition</i>	Tujuan pemanfaatan teknologi digital	Tingkat kejelasan tujuan UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan usaha	23	Ordinal
		Rencana pengembangan usaha melalui digital	Tingkat kemampuan UMKM menyusun rencana pengembangan usaha melalui pemanfaatan teknologi digital	24	Ordinal
	<i>Digital Potential</i>	Pemanfaatan peluang platform digital	Tingkat kemampuan UMKM memanfaatkan peluang dari media sosial, <i>marketplace</i> , atau platform digital lainnya	25	Ordinal
	<i>Digital Fit</i>	Kesesuaian teknologi dengan kebutuhan usaha	Tingkat kesesuaian teknologi digital yang digunakan dengan kebutuhan usaha UMKM	26	Ordinal

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Ukuran	No.	Skala
	<i>Digital Implementation</i>	Penerapan teknologi digital dalam operasional usaha	Tingkat penerapan teknologi digital dalam proses operasional UMKM	27	Ordinal
		Penerapan teknologi digital dalam pemasaran dan transaksi	Tingkat penerapan teknologi digital dalam kegiatan pemasaran, penjualan, dan transaksi usaha	28	Ordinal
Kinerja UMKM (Y) menurut Ndiaye et al. (2018) dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan, produktivitas usaha, pertumbuhan tenaga kerja, pemanfaatan kapasitas usaha, dan pertumbuhan aset usaha.	Pertumbuhan Penjualan	Peningkatan omzet penjualan	Tingkat peningkatan omzet penjualan UMKM	29	Ordinal
		Peningkatan jumlah transaksi	Tingkat peningkatan jumlah transaksi penjualan UMKM	30	Ordinal
	Produktivitas Usaha	Peningkatan hasil produksi atau layanan	Tingkat peningkatan hasil produksi atau layanan usaha	31	Ordinal
	Pertumbuhan Tenaga Kerja	Peningkatan kebutuhan tenaga kerja	Tingkat peningkatan kebutuhan tenaga kerja karena perkembangan usaha	32	Ordinal
	Pemanfaatan Kapasitas Usaha	Pemanfaatan peralatan usaha	Tingkat pemanfaatan peralatan usaha secara optimal	33	Ordinal
		Kemampuan memenuhi permintaan pelanggan	Tingkat kemampuan UMKM memenuhi permintaan pelanggan	34	Ordinal

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Ukuran	No.	Skala
	Pertumbuhan Aset Usaha	Penambahan alat atau perlengkapan usaha	Tingkat penambahan alat atau perlengkapan untuk mendukung usaha	35	Ordinal

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2026)

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, penentuan populasi dan sampel penting dilakukan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan sasaran penelitian serta hasilnya dapat mewakili objek yang diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2023:80). Selain itu, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2023:81). Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan populasi penelitian serta teknik penentuan sampel yang digunakan untuk memperoleh responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

3.3.1 Populasi

Dalam penelitian ini, populasi target (target population) adalah seluruh UMKM kuliner di Kota Bandung. Berdasarkan data Open Data Kota Bandung tahun 2025, jumlah usaha mikro sektor kuliner tercatat sebanyak 5.535 unit. Jumlah tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai besarnya populasi target penelitian.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh UMKM kuliner sebagai calon responden karena pengukuran *Digital Capability*, *Digital Literacy*, dan *Digital Transformation* memerlukan responden yang telah memiliki pengalaman dalam menggunakan teknologi digital pada kegiatan usahanya. Oleh karena itu, populasi yang memenuhi syarat (*eligible population*) dalam penelitian ini adalah UMKM kuliner di Kota Bandung yang telah menggunakan teknologi digital dalam kegiatan usaha serta memiliki pemilik, pengelola, atau pihak yang memahami aktivitas operasional dan pemanfaatan teknologi digital pada usaha tersebut. *Jumlah eligible population* secara pasti tidak tersedia dalam data sekunder yang digunakan, sehingga penelitian tidak menggunakan seluruh 5.535 UMKM sebagai kerangka *sampling* langsung.

Tabel 3. 2 Tabel Jumlah Usaha Mikro Berdasarkan Jenis Usaha di Kota Bandung Tahun 2025

Jenis Usaha	2025
Fashion	1.815
Handicraft	779
Jasa	1.124
Kuliner	5.535
Lainnya	911
Perdagangan	1.960

Sumber : Open Data Kota Bandung

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi dalam penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi besar dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari seluruh anggota

populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka sampel dapat digunakan, dan hasil penelitian pada sampel dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2023:127). Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
e = tingkat toleransi kesalahan

Berdasarkan data populasi UMKM kuliner di Kota Bandung tahun 2025 sebanyak 5.535 unit usaha, dengan tingkat kesalahan 10%, maka jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah:

$$n = \frac{5535}{1 + 5535(0,10^2)} = 98,22 \approx 98$$

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dari UMKM kuliner di Kota Bandung yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian memperoleh sebanyak 98 responden yang dibulatkan menjadi 100 responden yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam proses pengolahan data.

Jumlah sampel sebanyak 100 responden tidak ditentukan berdasarkan probabilitas setiap anggota populasi untuk terpilih, karena penelitian menggunakan teknik non-probability sampling. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik responden dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, jumlah 5.535 UMKM kuliner digunakan sebagai gambaran populasi

target, sedangkan sampel penelitian berasal dari UMKM yang memenuhi kriteria kelayakan (*eligible criteria*) untuk menjawab instrumen penelitian..

3.3.3 Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan dijadikan responden dalam suatu penelitian. Pemilihan teknik *sampling* harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi agar sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi secara tepat. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling* (Sugiyono, 2023: 128).

Pada penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2023: 131). Adapun jenis *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya responden yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan atau yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023: 288).

Pemilihan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh UMKM kuliner di Kota Bandung telah menerapkan transformasi digital. Oleh karena itu, responden yang dipilih adalah UMKM kuliner yang telah menggunakan teknologi digital dalam kegiatan

operasional usahanya, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terkait *digital capability*, *digital literacy*, *digital transformation*, dan Kinerja UMKM.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah :

1. Penelitian lapangan (*field research*)
 - a. Observasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan kondisi UMKM kuliner yang menjadi objek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai penerapan teknologi digital dalam kegiatan operasional UMKM.
 - b. Wawancara, yaitu teknik dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan penelitian. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai tingkat kesiapan dan kemampuan digital UMKM dalam melakukan transformasi digital.
 - c. Kuesioner, yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang berkaitan dengan variabel *digital capability*, *digital literacy*, *digital transformation*, dan Kinerja UMKM.

2. Penelitian Kepustakaan

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber-sumber tidak langsung yang relevan dengan topik penelitian, seperti hasil penelitian terdahulu, berbagai literatur, serta dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi:

- a. Buku-buku yang membahas variabel-variabel penelitian.
- b. Jurnal ilmiah yang memuat penelitian sejenis dan relevan dengan topik yang dikaji.
- c. Internet, yaitu penelusuran informasi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui sumber-sumber daring yang telah dipublikasikan.

3.5 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Menurut Sugiyono, kualitas hasil penelitian kuantitatif ditentukan oleh dua hal utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan, sehingga instrumen yang baik harus mampu mengukur secara tepat dan konsisten apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, perlu dilakukan pengujian instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar valid dan reliabel (Sugiyono, 2023:293).

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sugiyono menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Apabila instrumen tidak mampu mengungkapkan data sesuai dengan variabel yang diteliti, maka data yang dihasilkan dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2023:178).

Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui validitas konstruk, validitas isi, dan validitas eksternal. Validitas konstruk dilakukan dengan meminta pertimbangan para ahli (*expert judgment*) terhadap instrumen yang telah disusun berdasarkan teori dan indikator variabel penelitian. Para ahli memberikan penilaian apakah instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, perlu perbaikan, atau harus direvisi secara menyeluruh. Setelah dinyatakan layak secara konstruk, instrumen kemudian diuji secara empiris melalui uji coba kepada responden penelitian (Sugiyono, 2023:178).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana butir-butir instrumen telah mewakili keseluruhan aspek atau materi yang seharusnya diukur, sedangkan validitas eksternal dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran instrumen dengan fakta empiris yang terjadi di lapangan. Apabila hasil pengukuran sesuai dengan kondisi nyata, maka instrumen tersebut dinyatakan memiliki validitas eksternal yang baik (Sugiyono, 2023:181).

Setelah instrumen dinyatakan layak secara konstruk dan isi, uji validitas empiris dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir instrumen dengan skor total menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Sugiyono menjelaskan bahwa korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara skor butir instrumen dengan skor total, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

X = skor butir instrumen

Y = skor total instrumen

n = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor butir dan skor total

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, maka kriteria pengambilan keputusan validitas item pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total, sehingga item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.
2. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total, sehingga item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total instrumen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui item pertanyaan yang valid dengan mengacu pada nilai koefisien korelasi minimum sebesar 0,30. Sugiyono menyatakan bahwa apabila nilai koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total sama dengan atau lebih besar dari 0,30, maka item pertanyaan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,30, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2023:190).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian apabila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama. Sugiyono menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama atau relatif sama. Dengan demikian, reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan tidak berubah-ubah (Sugiyono, 2023:190).

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid. Sugiyono menjelaskan bahwa uji reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik internal *consistency*, salah satunya menggunakan koefisien Cronbach Alpha, yang umum digunakan untuk instrumen berbentuk skala likert. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi antarbutir dalam satu instrumen, sehingga dapat diketahui apakah instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2023:191). Adapun rumus

Cronbach Alpha yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

3.6 Uji Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk mengolah data yang telah terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga teknik analisis data yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian. Melalui analisis data yang tepat, peneliti dapat menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode analisis data dan uji hipotesis yang akan dijelaskan secara lebih rinci pada subbab selanjutnya (Sugiyono, 2023:212).

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau melakukan generalisasi. Statistik deskriptif digunakan apabila peneliti hanya ingin mengetahui gambaran data yang diperoleh dari responden, baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun nilai statistik sederhana seperti nilai rata-rata dan persentase (Sugiyono, 2023:206).

Tujuan analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum masing-masing variabel penelitian berdasarkan jawaban responden serta untuk melihat kecenderungan penilaian responden terhadap indikator yang digunakan. Hasil analisis deskriptif ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis lanjutan pada tahap pengujian hipotesis.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan yang diajukan. Skala Likert digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang telah ditetapkan sebagai variabel penelitian, di mana setiap indikator variabel dijabarkan menjadi item pernyataan yang memiliki gradasi jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2023: 146).

Tabel 3. 3 Tabel Penilaian Skala likert

Alternatif Jawaban	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2023)

Tabel bobot skala Likert di atas menunjukkan pemberian skor pada setiap alternatif jawaban responden. Bobot skor tersebut digunakan untuk mengubah data

kualitatif berupa pendapat responden menjadi data kuantitatif sehingga dapat dianalisis secara statistik.

Data yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya dianalisis dengan menghitung skor rata-rata untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel penelitian. Skor rata-rata digunakan sebagai ukuran tendensi sentral untuk melihat posisi rata-rata penilaian responden. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{jumlah kuesioner}}{\sum \text{pertanyaan} \times \sum \text{responden}} = \text{Skor rata-rata}$$

Rumus skor rata-rata tersebut digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata penilaian responden dengan membandingkan total skor jawaban yang diperoleh terhadap jumlah item pertanyaan dan jumlah responden. Nilai yang dihasilkan mencerminkan kecenderungan umum jawaban responden terhadap variabel yang diteliti.

Setelah skor rata-rata diperoleh, nilai tersebut diinterpretasikan menggunakan pendekatan garis kontinum. Garis kontinum digunakan untuk mengetahui posisi kecenderungan nilai skor rata-rata, apakah berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi. Untuk menentukan lebar interval setiap kategori, digunakan perhitungan Nilai Jenjang Interval (NJI) sebagai berikut:

$$\text{NJI (Nilai Jenjang Interval)} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Jawaban}}$$

Rumus NJI digunakan untuk menentukan jarak interval antar kategori penilaian agar setiap kategori memiliki rentang nilai yang sama. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai NJI dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NJI = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

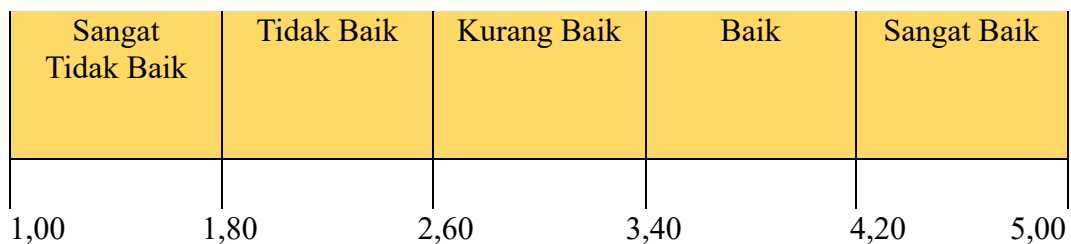
Nilai NJI sebesar 0,8 menunjukkan lebar interval setiap kategori penilaian yang digunakan dalam mengelompokkan skor rata-rata ke dalam kategori tertentu.

Tabel 3. 4 Kategori Skala

Interval Nilai	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber : (Sugiyono, 2023)

Tabel kategori skala Likert di atas digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasikan skor rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif. Skor rata-rata yang berada pada interval tertentu menunjukkan kategori tingkat penilaian responden terhadap variabel penelitian. Untuk memperjelas hasil interpretasi, kategori penilaian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut:



Sumber : (Sugiyono, 2023)

Gambar 3. 1 Garis Kontinum

Garis kontinum di atas menunjukkan pembagian kategori penilaian secara berurutan dari tingkat sangat rendah hingga sangat tinggi. Posisi skor rata-rata pada garis kontinum menunjukkan kecenderungan penilaian responden terhadap variabel yang diteliti. Melalui analisis deskriptif ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan analisis dan pengujian hipotesis pada tahap berikutnya.

3.6.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan tahapan analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian secara kuantitatif melalui pengujian statistik. Dengan analisis verifikatif, peneliti dapat membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

3.6.2.1 Method of Successive Interval

Method of Successive Interval (MSI) merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mentransformasikan data berskala ordinal menjadi data berskala interval. Teknik ini digunakan karena data yang diperoleh dari penyebaran

kuesioner dengan skala Likert pada dasarnya bersifat ordinal, sedangkan analisis statistik lanjutan seperti regresi linier dan korelasi memerlukan data berskala interval. Oleh karena itu, MSI digunakan sebagai tahap awal pengolahan data sebelum dilakukan analisis verifikatif.

Tujuan penggunaan *Method of Successive Interval* dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan tingkat pengukuran data dari skala ordinal menjadi skala interval sehingga data dapat dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Dengan data berskala interval, hasil analisis yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan memenuhi asumsi analisis statistik yang digunakan.

Langkah-langkah penerapan *Method of Successive Interval* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan.
2. Menentukan frekuensi setiap responden atau banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori jawaban.
3. Menentukan nilai proporsi setiap kategori jawaban dengan cara membagi frekuensi masing-masing kategori dengan jumlah responden keseluruhan.
4. Menentukan jumlah proporsi secara keseluruhan sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
5. Menentukan nilai batas Z untuk setiap proporsi kumulatif berdasarkan distribusi normal.
6. Menghitung nilai *Scale Value* (SV) untuk masing-masing kategori jawaban.

7. Mengubah nilai *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (1) dan mentransformasikan masing-masing nilai melalui perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scale Value* (TSV).

Perhitungan nilai *Scale Value* (SV) dalam *Method of Successive Interval* dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SV = \frac{\text{Density of Lower Limit} - \text{Density of Upper Limit}}{\text{Area Under Upper Limit} - \text{Area Under Lower Limit}}$$

Rumus *Scale Value* tersebut digunakan untuk menghitung nilai interval bagi setiap kategori jawaban berdasarkan perbedaan kepadatan distribusi normal dan luas area di bawah kurva normal pada batas atas dan batas bawah. Nilai yang dihasilkan mencerminkan jarak interval antar kategori jawaban.

Nilai *Scale Value* yang telah diperoleh selanjutnya ditransformasikan menjadi *Transformed Scale Value* (TSV). Nilai TSV inilah yang digunakan sebagai pengganti skor ordinal pada skala Likert dan selanjutnya digunakan dalam analisis regresi linier berganda, analisis korelasi berganda, serta pengujian hipotesis.

3.6.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Regresi digunakan untuk melakukan prediksi dan untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi termasuk dalam statistik inferensial yang digunakan apabila peneliti bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi berdasarkan data sampel (Sugiyono, 2023:239).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Digital capability* (X1), *Digital literacy* (X2), dan *Digital transformation* (X3) terhadap Kinerja UMKM (Y). Analisis ini dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen, baik secara simultan maupun parsial, terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Kinerja UMKM

a = konstanta regresi

b1 = koefisien regresi *Digital capability*

b2 = koefisien regresi *Digital literacy*

b3 = koefisien regresi *Digital transformation*

X1 = *Digital capability*

X2 = *Digital literacy*

X3 = *Digital transformation*

3.6.2.3 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih. Korelasi digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel tanpa bermaksud untuk menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Nilai koefisien korelasi menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan yang terjadi antara variabel yang diteliti (Sugiyono, 2023:248).

Dalam penelitian ini, analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara *Digital capability* (X1), *Digital literacy*(X2), dan *Digital transformation* (X3) secara bersama-sama terhadap Kinerja UMKM (Y). Analisis ini dilakukan untuk melihat seberapa kuat hubungan variabel independen secara simultan dengan variabel dependen sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Koefisien korelasi berganda dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan perbandingan antara jumlah kuadrat regresi dan jumlah kuadrat total variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R = \sqrt{\frac{JK(\text{reg})}{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

R	= koefisien korelasi berganda
JK(reg)	= jumlah kuadrat regresi dalam bentuk deviasi
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat total variabel dependen dalam bentuk deviasi

Berdasarkan nilai koefisien korelasi berganda yang diperoleh, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat diinterpretasikan secara matematis. Nilai koefisien korelasi yang semakin mendekati angka 1 atau -1 menunjukkan hubungan yang semakin kuat, sedangkan nilai koefisien korelasi yang mendekati angka 0 menunjukkan hubungan yang semakin lemah. Untuk memudahkan penafsiran tingkat keeratan hubungan, nilai koefisien korelasi berganda selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Taksiran Besarnya Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2023)

3.6.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan data sampel. Hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian (Sugiyono, 2023:243).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Digital capability*, *Digital literacy*, dan *Digital transformation* terhadap Kinerja UMKM, baik secara simultan maupun parsial. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis secara simultan (uji F) dan uji hipotesis secara parsial (uji t) (Sugiyono, 2023:236).

1. Uji Hipotesis Simultan (F-Test)

Uji hipotesis simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan, yaitu dengan membandingkan nilai

F hitung dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi tertentu (Sugiyono, 2023, hlm. 287).

Dalam penelitian ini, uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh *Digital capability* (X_1), *Digital literacy* (X_2), dan *Digital transformation* (X_3) secara bersama-sama terhadap Kinerja UMKM (Y). Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- a. $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Digital capability*, *Digital literacy*, dan *Digital transformation* secara simultan terhadap Kinerja UMKM.
- b. $H_1: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Digital capability*, *Digital literacy*, dan *Digital transformation* secara simultan terhadap Kinerja UMKM.

Rumus uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

- F_{hitung} = nilai F hitung
 R^2 = koefisien determinasi
 k = jumlah variabel independen
 n = jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan).
- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak signifikan).

2. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui sejauh mana satu variabel independen secara parsial mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi (Sugiyono, 2023:262). Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Kinerja UMKM, dengan hipotesis sebagai berikut:

a. *Digital capability* (X_1) terhadap Kinerja UMKM (Y)

$H_0: b_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Digital capability* terhadap Kinerja UMKM.

$H_1: b_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Digital capability* terhadap Kinerja UMKM.

b. *Digital literacy* (X_2) terhadap Kinerja UMKM (Y)

$H_0: b_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Digital literacy* terhadap Kinerja UMKM.

$H_1: b_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Digital literacy* terhadap Kinerja UMKM.

c. *Digital transformation* (X_3) terhadap Kinerja UMKM (Y)

$H_0: b_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Digital transformation* terhadap Kinerja UMKM.

$H_1: b_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Digital transformation* terhadap Kinerja UMKM.

Rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai t hitung

b_i = koefisien regresi variabel independen ke-i

S_{b_i} = standar error koefisien regresi

Kriteria pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6.2.5 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah diperoleh, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2023:237).

1. Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Analisis koefisien determinasi berganda secara simultan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk persentase, di mana semakin besar nilainya menunjukkan semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2023:237).

Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi berganda secara simultan digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi *Digital capability*, *Digital literacy*, dan *Digital transformation* secara bersama-sama terhadap Kinerja UMKM. Hasil koefisien determinasi berganda menunjukkan persentase variasi Kinerja UMKM yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Koefisien determinasi berganda secara simultan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi berganda

r = koefisien korelasi berganda

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dalam bentuk persentase. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 atau 100% menunjukkan bahwa model regresi semakin baik dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas.

2. Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Analisis koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi

parsial menunjukkan besarnya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengendalikan pengaruh variabel independen lainnya. Nilai koefisien determinasi parsial dinyatakan dalam bentuk persentase, yang menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2023:237). Koefisien determinasi parsial dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD_i = r_i^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD_i = koefisien determinasi parsial variabel ke-i

r_i^2 = koefisien korelasi parsial

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai koefisien determinasi parsial yang semakin besar menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki kontribusi yang semakin besar dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

3.7 Rancangan Kuesioner

Rancangan kuesioner merupakan tahap penyusunan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden secara sistematis berdasarkan variabel dan indikator penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, guna memudahkan responden dalam memberikan jawaban serta mempermudah proses pengolahan data. Kuesioner disusun

berdasarkan variabel *Digital capability*, *Digital literacy*, dan *Digital transformation* sebagai variabel independen, serta Kinerja UMKM sebagai variabel dependen, di mana setiap variabel dijabarkan ke dalam indikator yang kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner dilengkapi dengan petunjuk pengisian yang jelas agar responden dapat memahami setiap pernyataan dengan baik, dan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam analisis dan pengujian hipotesis penelitian.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM sektor kuliner di Kota Bandung yang berlokasi di Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian objek penelitian dengan variabel yang diteliti serta ketersediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu Januari 2026 sampai dengan Juli 2026, yang mencakup tahap persiapan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga pengolahan dan analisis data.